

KOLABORASI MODAL SOSIAL DAN BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI DESA PUPUAN KABUPATEN TABANAN

COLLABORATION OF CHINESE ETHNIC CULTURE AND SOCIAL CAPITAL IN PUPUAN VILLAGE, TABANAN REGENCY

Ni Luh Putu Tejawati^{1*}, Riwanto^{2*}, Desak Made Oka Purnawati^{3**}, Ida Ayu Putu Sri Udiyani^{4*},
Yulita Kurnia Jemini^{5*}

^{*}Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

^{**}Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar Utara, Bali, Indonesia

tejawatiputu@gmail.com, pakriwanto4@gmail.com, oka.purnawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang terdiri dari aneka keberagaman baik dari segi Bahasa, budaya, tradisi maupun ras. Salah satunya yaitu pulau Bali yang dikenal dengan budaya dan seni tradisinya. Dengan adanya jejak-jejak kebudayaan asing dari masa yang cukup tua di Bali dapat menjadi tanda bahwa Bali telah berhubungan dengan negara luar sejak jaman Dinasti Tang, seperti tercatat dalam berita-berita dari Tiongkok. Dari adanya hubungan tersebut akan memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi atau asimilasi budaya satu dengan yang lainnya, seperti yang dapat dijumpai pada Desa Pupuan Kabupaten Tabanan, Bali. Berdasarkan pada fakta tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas mulai dari sejarah keberadaan etnik Tionghoa di Desa Pupuan, bagaimana kolaborasi modal sosial dan budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan hingga bagaimana bentuk akulturasi etnik Tionghoa Bali di Desa Pupuan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis kepustakaan, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan metode triangulasi akan dapat mendukung pengumpulan data dan dapat mengungkap tujuan dari penelitian.

Kata Kunci: Kolaborasi, Modal Sosial dan budaya, Etnis Tionghoa

Abstract

Indonesia is a country that is diverse in terms of language, culture, tradition and race. One of them is the island of Bali which is known for its traditional culture and arts. The existence of traces of foreign culture from quite old times in Bali can be a sign that Bali has been in contact with foreign countries since the Tang Dynasty, as recorded in the news from China. The existence of this relationship will allow for mutual influence or cultural assimilation to one another, as can be found in Pupuan Village, Tabanan Regency, Bali. Based on these facts, this research will discuss starting from the history of the existence of ethnic Chinese in Pupuan Village, how the collaboration of social and cultural capital of the Chinese ethnicity in Pupuan Village to how the form of acculturation of the Balinese Chinese ethnicity in Pupuan Village. In this study using qualitative methods based on literature, observation, and interviews. Using the triangulation method will be able to support data collection and can reveal the purpose of the research.

Keywords: Collaboration, Social and cultural Capital, Chinese Ethnicity

I. PENDAHULUAN

Adanya jejak-jejak kebudayaan asing dari masa yang cukup tua di Bali dapat menjadi tanda bahwa Bali telah berhubungan dengan negara luar sejak jaman Dinasti Tang, seperti tercatat dalam berita-berita dari Tiongkok. Hubungan langsung Bali dengan Tiongkok berdasarkan berita dari Tiongkok sendiri menurut Groeneveldt (Pemda Tingkat I Bali, 1986:116) telah terjadi sejak Dinasti Tang

(618-908M). Berdasarkan berita-berita dan beberapa temuan arkeologis lainnya, dapat diperkirakan bahwa pada masa itu Bali telah menjalin hubungan dagang (niaga) dengan Tiongkok dan mungkin berlanjut atau mengarah ke hubungan persahabatan (Pemda Tingkat I Bali, 1986:117). Kehadiran berbagai kelompok etnis dalam masyarakat Bali tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu

perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Bugis, Kampung Arab dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan bukan saja dalam rangka memudahkan untuk mengenalinya, tetapi juga sebagai suatu strategi dalam mempertahankan identitas sosiokultural dan untuk menciptakan keamanan sosial.

Adanya hubungan antar kebudayaan memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi atau asimilasi budaya satu dengan yang lain. Hubungan pengaruh bisa terjadi pada tingkat mendalam atau dangkal saja, hasilnya dalam bentuk akulturasi, inkulturasi dan adaptasi atau integrasi budaya dari kedua unsur kebudayaan. Akulturasi merupakan konsep integralistik yang secara kultural mampu memberikan kesempatan dua atau lebih unsur dari kebudayaan berbeda yang berkomunikasi satu sama lain secara demografis, geografis dan cultural. Akulturasi terwujud tatkala suatu unsur budaya asing diterima dan diolah dalam kebudayaan asli tanpa hilangnya kepribadian budaya asli tersebut. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Tionghoa, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreativitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan. Tema-tema dalam seni lukis, seni rupa, dan seni pertunjukkan banyak dipengaruhi oleh budaya India. Demikian pula budaya Tionghoa dan Barat/Eropa memberi nuansa baru pada produk seni di Bali. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra, 2005:28).

Kebudayaan Bali terdapat nilai-nilai toleransi dan persamaan yang didasarkan atas konsep Tat Twam Asi (dia adalah kamu). Dalam konsep Tat Twam Asi masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan

tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep Tri Kaya Parisudha, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar.

Nilai budaya inilah yang menyebabkan banyak orang-orang Tionghoa yang menetap di Bali bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. Hubungan kebudayaan Bali dengan Tionghoa dapat dikatakan telah berlangsung lama. Berbagai komponen budaya Tionghoa telah menyatu atau diadopsi dalam kebudayaan Bali antara lain: pemanfaatan uang kepeng (uang dari Tiongkok) sebagai alat transaksi dan kebutuhan upacara di Bali dan beberapa jenis kesenian seperti seni ukir (patra cina) dan tari baris Cina (Ardana, 1983:4; Wirata, 2020). Bukti-bukti historis, mitologis, kesenian yang terkait dengan persebaran unsur-unsur kebudayaan Tiongkok ke Bali yang kemudian diterima, diolah dan diapresiasi oleh etnis Bali sebagai bagian fungsional dalam kebudayaan Bali merupakan satu pola hubungan alkulturatif antara kebudayaan Bali dan kebudayaan Tionghoa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Observasi dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung di Desa Pupuan Kabupaten Tabanan, Bali. Informan kunci pada penelitian ini adalah pemuka-pemuka etnis Tionghoa, pengurus Karang Semadi di Desa Pupuan, tokoh adat di Desa Pupuan serta tokoh-tokoh Vihara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Desa Pupuan

Selatan

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Pupuan yang terletak di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, yang mana

jika mengacu pada pengertian di atas, termasuk ke dalam variasi hubungan pertama, yaitu dalam satu desa dinas yakni Desa Pupuan, terdapat satu desa adat yakni Desa Adat Pupuan. Dalam hal ini yang berbeda hanyalah jumlah warganya, hal ini dikarenakan tidak semua warga desa dinas masuk menjadi warga desa adat.

Penduduk Desa Pupuan bertempat tinggal dan tersebar dalam banjar-banjar dinas. Secara garis besar, terdapat 4 etnis yang bertempat tinggal di Desa Pupuan, yakni etnis Bali, Tionghoa, Jawa dan Madura. Tidak ada data mengenai jumlah etnis yang bisa divalidasi, akan tetapi berdasarkan wawancara dengan kepala desa (perbekel), jumlah etnis terbanyak adalah etnis Bali, kemudian, etnis Madura, etnis Jawa dan yang paling sedikit adalah etnis Tionghoa. Akan tetapi penduduk etnis Madura dan Jawa adalah penduduk yang datang belakangan jika dibandingkan dengan Penduduk Desa Pupuan bertempat tinggal dan tersebar dalam banjar-banjar dinas.

Secara garis besar, terdapat 4 etnis yang bertempat tinggal di Desa Pupuan, yakni etnis Bali, Tionghoa, Jawa dan Madura. Tidak ada data mengenai jumlah etnis yang bisa divalidasi, akan tetapi berdasarkan wawancara dengan kepala desa (perbekel), jumlah etnis terbanyak adalah etnis Bali, kemudian, etnis Madura, etnis Jawa dan yang paling sedikit adalah etnis Tionghoa. Akan tetapi penduduk etnis Madura dan Jawa adalah penduduk yang datang belakangan jika dibandingkan dengan etnis Bali dan Tionghoa dan etnis Bali dan Tionghoa.

3.2. Sejarah Keberadaan Etnik Tionghoa di Pupuan

Lokasi Desa Pupuan saat ini merupakan salah satu daerah hunian kuna di Bali. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan arkeologis berupa sarkofagus-sarkofagus yang tersebar di Desa Pupuan, diantaranya sarkofagus yang ditemukan pada sekitar tahun 1950-an di daerah perkebunan Pupuan, yang sekarang sudah dikubur kembali dan menjadi bangunan suci yang disebut

dengan Pura Gria Sari. Pada tahun 1996 ditemukan juga lengkap dengan tutup di lokasi yang disebut dengan Kayu Puring (Suantika, 2020). Dimana lokasi sarkofagus saat ini dikeramatkan oleh pemilik tanah walaupun kondisi sarkofagus sudah rusak. Adapun isi sarkofagus, menurut penuturan pemilik tanah, sudah dibawa ke museum. Selain itu di Pura Puseh Taman, juga terdapat tinggalan-tinggalan berupa Bajra, Tombak, Sangku dan beberapa lontar. Temuan ini membuktikan bahwa ada kelompok-kelompok masyarakat yang tinggal di sana (Desa Pupuan saat ini) pada awal masehi, karena budaya penguburan mempergunakan sarkofagus merupakan budaya penguburan yang berkembang pada masa perundagian di Bali, dan masa perundagian ini berkembang pada awal-awal tahun masehi.

Selain penemuan-penemuan arkelogis tidak ada catatan-catatan yang khusus memuat mengenai perkembangan Desa Pupuan, hanya dari penuturan masyarakat setempat diketahui bahwa, sebelum ada Desa Pupuan, masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Pupuan saat ini, mengindik pada desa induk yakni desa Bantiran Kuna. Nama Bantiran sendiri termuat dalam prasasti Gobleg, di mana dalam peresmian sebuah bangunan suci di Desa Tamblingan, banyak pejabat yang hadir termasuk Nayakan Bantiran. Mengingat lokasi Desa Bantiran dengan Desa Tamblingan berdekatan, maka diduga Nayakan Bantiran sendiri adalah tetua Desa Bantiran.

Kemudian ada juga versi lain yang menyebutkan, nama Desa Pupuan berasal dari kata *plupuhan* yang berarti kubangan. Dilihat dari topografinya, yang cekung dan berlembah tepatlah dikatakan bahwa Desa Pupuan berasal dari kata *plupuhan*, dikarenakan Desa Pupuan dikelilingi oleh dataran tinggi di bagian utara, timur, dan barat.

Mengenai kata *Plupuhan* ini, berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Pupuan I Nyoman Raka, dikatakan bahwa sebelumnya, penduduk Desa

Pupuan yang beretnis Bali, tinggal di daerah yang disebut dengan Desa Segi. Pada suatu ketika, makanan yang ada di sana semua direbut oleh semut sampai habis sehingga masyarakat Desa Segi mengalami kelaparan. Timbullah keresahan di masyarakat akibat kelaparan yang menyerang. Di tengah keresahan itulah muncul *pawisik* yang mengatakan agar penduduk Desa Segi berpindah kearah barat ke *Plupuhan Kebo* (kubangan kebo). *Pawisik* ini kemudian diikuti oleh masyarakat, dan berpindahlah masyarakat dari wilayah Desa Segi ke Desa Pupuan sekarang. Inilah kemudian yang membuat Desa Pupuan juga sering disebut dengan Pupuan Segi.

Setelah berpindah ternyata sudah ada penduduk yang menetap termasuk juga dari golongan etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di sana. Akhirnya tetua-tetua di sana memutuskan, dikarenakan karena tempat yang lebih tinggi tidak terendam air (tidak basah), maka diputuskan penduduk yang beretnis Bali tinggal ditempat yang lebih tinggi, sedangkan penduduk etnis Tionghoa tinggal di tempat yang lebih rendah, hal ini juga dikarenakan tempat yang lebih rendah yang juga lebih dekat dengan jalan merupakan tempat yang lebih strategis untuk kegiatan berdagang.

3.3. Kolaborasi Modal Sosial dan Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan

Setiap modal sosial akan selalu terkandung adanya dua dimensi yang saling terkait yaitu dimensi kognitif/kultural yang berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas, dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi kedua adalah dimensi struktural yang berupa susunan ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat. (Syahra, 2003). Kedua dimensi ini dalam

masyarakat selalu berdinamika. Dinamika dari kedua dimensi ini akan memungkinkan terjadinya keharmonisan, dan juga dominasi, hegemoni, jaringan kuasa. Pengembangan jaringan hubungan sosial yang dilakukan oleh berbagai etnis dalam masyarakat multietnis akan menentukan munculnya berbagai bentuk integrasi antar etnis, demikian pula halnya antara Tionghoa dengan etnis Bali.

Perubahan juga dapat terjadi pada identitas budaya sebuah etnis, di mana menurut Stuart Hall adanya perubahan identitas budaya merupakan hal yang lazim terjadi. Identitas kebudayaan sebagai sebuah representasi adalah nirpermanen karena merupakan produksi atau konstruksi yang tidak lengkap, tetapi selalu dalam proses perubahan dan dibentuk dari dalam maupun luar kelompok. Berkenaan dengan identitas juga terungkap dari hasil penelitian Tejawati (2017) yang menyatakan bahwa dalam konstruksi sosial maupun kultural masyarakat Bali identitas sangat penting karena erat terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Disinilah kemudian identitas sebagai *points of temporary attachment to the subject positions which discursive practices construct for us*. Artinya, jika seseorang berada dalam lingkungan masyarakat Tionghoa, maka “orang tersebut” akan mengidentifikasi diri dan menyesuaikan “identitasnya sebagai salah satu dari mereka, namun ketika seseorang itu berada di lingkungan luar, semisal di Desa Pupuan, maka orang tersebut akan melihat dirinya sebagai orang Pupuan. Di sini identitas menjadi sebuah konstruksi sosial yang tidak permanen. Identitas adalah sebuah posisi yang subjektifitas. Selanjutnya, posisi di mana kita mengidentifikasi diri dan diidentifikasi orang lain tidak netral atau setara. Artinya, kekuasaan bermain dalam menentukan identitas seseorang. Identitas budaya kemudian menjadi tunduk atau berada di bawah permainan sejarah, budaya, dan kekuasaan yang berakar pada masa lalu. Dengan kata lain identitas budaya dibentuk oleh diskursus budaya

melalui sejarah yang terkait dengan permainan kekuasaan melalui transformasi dan perbedaan (*difference*).

Adapun perubahan identitas budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan yang merupakan bentuk kolaborasi modal sosial dan budaya dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

3.3.1. Perubahan Agama dan Kepercayaan

Istilah agama berasal dari kata *religio*, yang berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama, menurut Durkheim berarti seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan yang sakral dan yang profan, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2019). Agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan yang lain. Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa agama adalah *the most important aspects of culture*. Ekspresi religiusitas ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Malefijt, dalam Agus, 2006:5-6). Pada awal masuknya etnis Tionghoa di Desa Pupuan sekitar akhir 1800- an, agama yang dianut oleh etnis Tionghoa di Desa Pupuan adalah agama-agama tradisional Tionghoa yang mengutamakan pada penghormatan leluhur dan Dewa-Dewa (termasuk Buddha di dalamnya). Pada masa awal belum dikenal adanya istilah agama Buddha, Khonghucu, atau Hindu pada masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan, mereka hanya menjalankan ritual-ritual tradisi yang sama dengan yang dilakukan oleh leluhurnya di kampung halamannya. Adapun bentuk-bentuk ritual-ritual persembahyangan yang dilakukan misalnya *nyungsung* abu leluhur, *nyungsung* Dewa Kwan Kong dan sembahyang *cetia* yang terdapat di masing-masing rumah, di mana bentuk-bentuk ritual seperti ini masih

dipertahankan sampai saat ini. Selain itu perayaan hari-hari raya juga berputar pada perayaan leluhur seperti *Cing Bing* (*Cheng Beng*), *Imlek*, *Cap Go Meh* dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada ritual agama yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa.

Dalam kehidupan kesehariannya, etnis Tionghoa di Desa Pupuan berada di lingkungan masyarakat Etnis Bali. Hubungan yang intens selama puluhan tahun dan banyaknya perkawinan campuran yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Bali di Desa Pupuan menjadikan banyak ritual-ritual Etnis Tionghoa mengalami perubahan, dari yang awalnya hanya berdasarkan pada ajaran leluhur bertambah dan menjadikan ritual-ritual etnis Bali sebagai bagian dari ritual sehari-hari. Selain itu masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan juga membangun *merajan*, pelinggih *Jero Gede* maupun pelinggih *Ratu Nyoman* di pekarangan rumah masing-masing, bahkan ikut aktif sembahyang dan *ngayah* di pura-pura yang ada di lingkungan Desa Pupuan. Inilah kemudian yang menjadi awal dari munculnya perubahan agama dan kepercayaan pada masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Adanya proses perubahan identitas agama dan kepercayaan menyebabkan, masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan telah melakukan proses mimikri, yakni sebuah proses peniruan dengan meniru unsur-unsur budaya dan agama Hindu Bali yang terdapat di Desa Pupuan. Berdasarkan penuturan narasumber, dapat dinyatakan bahwa etnis Tionghoa di Desa Pupuan telah melakukan sebuah proses mimikri, peniruan, di mana mimikri itu sendiri merupakan dasar dari hibriditas. Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam hal agama dan kepercayaan, bisa dinyatakan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan telah membentuk identitas budaya baru yang hibrid, yang memadukan tradisi Tionghoa, ajaran Hindu, ajaran Buddha dan dengan identitas agama di KTP yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam hal

ini juga terlihat adanya proses mimikri yang memiliki ambivalensi karena di satu sisi etnis Tionghoa ingin membangun identitas persamaan dengan etnis Bali yang terdapat di Desa Pupuan yaitu dengan mengikuti kepercayaan dan kebiasaan – kebiasaan setempat seperti mebanten dan membangun sanggah, sedangkan mereka juga ingin mempertahankan perbedaannya seperti tetap membangun *cetia, nyungsung*, dan tetap merayakan hari besar Tionghoa.

3.3.2. Perubahan Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung Perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan memerlukan waktu puluhan tahun, bahkan antar generasi. Generasi pertama etnis Tionghoa yang datang ke Desa Pupuan, baik itu dari utara (Buleleng) maupun selatan (Tabanan dan Badung) masih kental dalam penggunaan bahasa *ko'i* bahkan hanya beberapa saja yang pada saat itu bisa berbahasa Bali, khusus bagi yang sudah bisa mempergunakan Bahasa Bali, biasanya adalah etnis Tionghoa yang sudah lama menetap di Bali, tetapi kemudian memutuskan diri untuk berpindah ke Desa Pupuan.

Perubahan penggunaan bahasa, di mana pada generasi kedua, masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan mulai mempergunakan bahasa Bali, disamping bahasa *ko'i* sebagai bahasa sehari-hari. Generasi ketiga, penggunaan bahasa *ko'i* sebagai alat komunikasi sehari-hari semakin berkurang. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bali dan bahasa Indonesia bahkan dalam komunikasi sesama etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan selain karena kepentingan ekonomi dan budaya, pada generasi ini, pada generasi ini terjadi peristiwa G 30 S PKI, yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di

seluruh Indonesia, dan berujung pada keluarnya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat China yang berisikan larangan penggunaan adat istiadat dan budaya China, hal ini sangat mempengaruhi generasi ketiga bahkan keempat dan selanjutnya tidak bisa mempergunakan bahasa leluhurnya dengan leluasa. Bahasa *ko'i* sebagai bahasa leluhur dilarang penggunaannya, dan dipergunakan sangat terbatas khususnya dalam hal penghitungan uang, dan sistem kekerabatan dan ritual-ritual keagamaan, bahkan yang mahir dalam bahasa *ko'i* ini hanyalah orang-orang tua.

Bahasa yang dipergunakan oleh etnis Tionghoa di Desa Pupuan merupakan sebuah pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh budaya, kepentingan ekonomi, maupun hegemoni dari pihak penguasa (pemerintah). Penggunaan bahasa Bali oleh etnis Tionghoa generasi kedua sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepentingan ekonomi. Etnis Tionghoa yang pada saat itu berada pada strata yang lebih tinggi di masyarakat secara ekonomi (*superior*), mau tidak mau harus belajar mempergunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi untuk mempermudah komunikasi dengan konsumennya maupun dengan pekerjanya yang sebagian besar orang Bali. Faktor perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan etnis Bali juga mendorong hal ini, dimana bahasa Bali dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari dalam keluarga, walaupun kadangkala juga dipergunakan bahasa *ko'i* dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas yang bersumber pada hasil penelitian di lapangan, masyarakat etnis Tionghoa di Desa Pupuan pada masa kini mempergunakan bahasa ' *hibrid*' yang merupakan campuran bahasa Bali, bahasa Indonesia dan kadangkala bahasa *ko'i* dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa *ko'i* atau bahasa Mandarin sudah sangat terbatas penggunaannya, dikarenakan masyarakat

Tionghoa di Desa Pupuan saat ini sebagian besar lahir di atas 1970- an tidak mahir mempergunakan bahasa *ko'i* lagi, hanya dalam penyebutan istilah-istilah kekerabatan saja bahasa *ko'i* masih sering dipergunakan dan juga pada istilah besaran uang.

3.4. Akulturasi Etnik Tionghoa dengan Etnik Bali di Desa Pupuan

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Konsep akulturasi menurut tinjauan kebudayaan dari Koentjaraningrat merupakan konsep integralistik yang secara kultural mampu memberikan kesempatan dua atau lebih unsur dari kebudayaan berbeda yang berkomunikasi satu sama lain secara demografis, geografis dan kultural. Akulturasi terwujud tatkala suatu unsur budaya asing diterima dan diolah kedalam kebudayaan asli tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan asli tersebut.

Migrasi etnik Tionghoa kedaerah Bali tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan etnis Tionghoa sudah lama mendiami pulau Bali, sebagaimana telah banyak diungkapkan dalam berbagai tulisan para sejarawan atau pun oleh bukti-bukti *social religious*. Karena begitu lamanya maka telah banyak terjadi akulturasi budaya akibat interaksi antara budaya Bali dan China yang dibawa oleh etnik Tionghoa ini. Bahkan pada tataran isi budaya yang paling sulit berubah maka religi akulturasi ini tampak dengan jelas. Hal ini antara lain dari penggunaan uang kepeng atau *pis bolong* dalam ritual, penyembahan terhadap Ratu Subandar di Pura Besakih dan Pura Pupuan.

Contoh-contoh integrasi unsur kebudayaan Tionghoa ke dalam kebudayaan Bali yang berkomunikasi

secara alkulturatif adalah patra cina, baris cina, dan barong *landung*. Orang Bali menyadari unsur itu berasal dari budaya asing (Tionghoa) dan kemudian meyakini dan mengapresiasi sebagai milik budaya sendiri yang dapat memperkaya keragaman, kreativitas dan identitas budaya. Begitu pula dari perspektif etnis Tionghoa tetap mengapresiasi, menghormati dan membanggakan kemampuan unsur Tionghoa berakulturasi dengan unsur asli (Bali). Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol tidak dapat hanya disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Simbol berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan juga makna. Dalam hal ini bentuk dari akulturasi dapat dilihat dari pertunjukan kesenian baris cina Kesenian Baris secara umum telah banyak ditelaah oleh para ahli tari, yang biasanya juga antropolog. Dalam hal ini untuk mendapatkan pengertian tentang Baris Cina terlebih dahulu akan disinggung pengertian kesenian Baris secara umum.

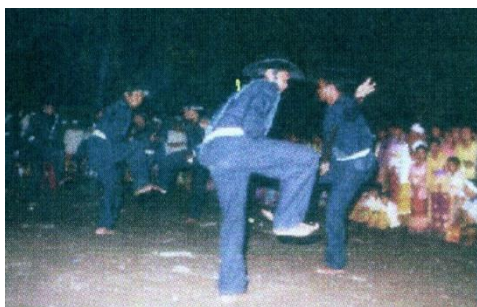
Kesenian ini ditarikan oleh dua kelompok anak muda, yang masing-masing kelompok biasanya terdiri dari enam orang. Mereka menari dengan padang yang sudah karatan dengan gerakan serta langkah yang teratur, dan jelas dapat dilihat bahwa tarian yang dibawakan adalah tarian latihan parang. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pakaian yang dikenakan adalah sejenis pakaian "Eropah" yang nampaknya sudah tua dari kotor. Pada awalnya pakaian itu bagus, tetapi pada saat pengamatan kedua sarjana ini, pakaian itu sudah tua karena dipakai turun-temurun. Tarian ini dipimpin oleh dua orang kepala atau komandan yang mengepalai pertemuan di tengah-tengah arena yang telah diberkahi air suci oleh pemangku. Pada puncak tarian terjadi perang atau perkelahian antara kedua belah pihak dengan menusuk-nusukkan pedang ke tanah sambil menari. Pedang-pedang

mereka saling bersentuhan yang menimbulkan suara gemerincing, disarati dengan irama tunggal gong beri sampai pertempuran dalam tari Baris Cina itu berakhir. Dalam karangannya yang lain Walter Spies dan R. Goris, di samping membawa pedang, tari Baris Cina ini kadang-kadang memakai cemeti untuk memukul lawannya (Eddy, 2019).

Menurut Zoeto dan Spies, tari Baris Cina memakai pakaian jenis "Eropah". Mungkin yang dimaksudnya, Baris Cina mempunyai motif pakaian tersendiri yang sudah tentu menurut interpretasi kedua sarjana ini mirip seperti pakaian orang Eropa. Tetapi oleh masyarakat pendukung kesenian Baris Cina ini, menyebut bahwa pakaian Baris Cina meniru motif pakaian orang Cina seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.4.1. Tari Baris Putih



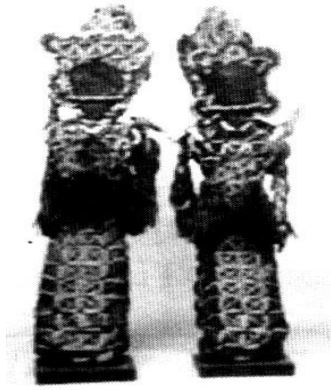
Gambar 3.4.2. Tari Baris Hitam

Seperti yang terlihat pada gambar di atas bahwa kesenian Baris Cina merupakan perwujudan dari Ratu Tuan. Artinya yang ditokohkan sebagai Jiwa dari Baris Cina adalah Ratu Tuan, yang umum telah disebut oleh masyarakat pendukungnya. Ratu berarti raja, sedangkan Tuan yang dimaksud di sini adalah karena tata busana

Baris Cina menyerupai pakaian "tuan", antara lain memakai celana panjang, berbaju kemeja dan bertopi kain bundar. Ditinjau dari proses perwujudannya, maka kesenian Baris Cina merupakan percampuran beberapa unsur kebudayaan dengan melalui proses akulturasi, sehingga mewujudkan tari ritual yang sampai sekarang disebut Baris Cina. Dalam Baris Cina terdapat unsur-unsur kebudayaan Cina yang antara lain nampak dalam motif pakaian, gerak-gerak tariannya serta gamelan yang mengiringinya yaitu *gong beri*.

Analisis kebudayaan asing dapat hidup berdampingan dengan unsur kebudayaan asli, merupakan suatu bukti bahwa kebudayaan kita mempunyai sifat yang mudah menyesuaikan dengan anasir-anasir kebudayaan asing. Mengenai pengaruh kebudayaan Cina terhadap kebudayaan Indonesia oleh para ahli sejarah dikatakan telah berlangsung sejak pertama abad masehi. Pengaruh kebudayaan tersebut melalui jalur perdagangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya unsur-unsur kebudayaan Cina ke dalam kesenian Baris Cina adalah melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh para saudagar Cina yang berdagang di Bali. Di samping itu pengaruh Cina yang kuat di Bali sampai sekarang dapat dibuktikan dengan adanya uang kepeng. *Pis Bolong* Cina adalah nama sejenis uang logam (*coins*) di Bali yang diimpor dari negeri Tiongkok di masa lampau, terbuat dari bahan tembaga (*copper*) atau lead, berbentuk bulat pipih tipis dan di tengahnya berlubang segi empat bujur sangkar. Penulis barat menyebutnya *chinese coins* atau *chinese cash*, bukan *hole coins* atau *hole cash*. Ciri-ciri fisik uang logam Tiongkok ini adalah pada kedua permukaannya tercetak huruf Tiongkok atau hanya pada permukaan depannya saja. Ukurannya lebih kecil dari ukuran uang kepeng (*pis bolong*) Non-Cina.



Gambar 3.4.3. Arca Rambut Sedana

Material dasar bahan pembuatan *pis bolong* Cina dianggap oleh masyarakat Bali mengandung unsur *pancadatu*. *Pancadatu* adalah lima jenis logam mulia yang (bernilai sakral atau utama) dibutuhkan dalam setiap pembuatan bangunan suci. *Arca rambut sedana* salah satu fungsinya juga dapat disamakan dengan bentuk bangunan suci tempat pemujaan. Selain itu adanya barang landung merupakan perwujudan yang disakralkan oleh umat Bali. Barang Landung berdasarkan filosofi sejarah yang Panjang, memiliki kaitan erat dengan tokon dimana beliau merupakan berketurunan dari etnis Tionghoa. Masyarakat Pupuan dan umat di Bali sangat mengsakralkan barang landung sebagai salah satu pemujaannya.



Gambar 3.4.4. Barong Landung

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Desa Pupuan saat ini merupakan salah satu daerah hunian kuna di Bali. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan arkeologis berupa sarkofagus-sarkofagus yang tersebar di Desa Pupuan, diantaranya sarkofagus yang ditemukan pada sekitar tahun 1950-an di daerah

perkebunan Pupuan. Adanya kesamaan pandangan merupakan faktor pertama yang merupakan modal penyebab identitas budaya etnis Tionghoa bisa mengalami perubahan. Etnis Tionghoa menjalankan suatu filosofi dasar yakni harmoni, toleransi dan perikemanusiaan. Toleransi terlihat dalam keterbukaan untuk pendapat yang sama sekali berbeda dari pendapat pribadi, suatu sikap pluralitas, yang menyebabkan adanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, yang tentunya dilandasi dengan sikap perikemanusiaan. Hal ini merupakan modal yang sangat berarti dalam perubahan identitas budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan.

Bentuk-bentuk alkulturasi antara budaya Tionghoa dengan budaya tradisional Bali yaitu, mata uang kepeng unsur budaya Tionghoa juga berpengaruh dalam seni di Bali. Keberadaan baris Cina dapat dikatakan sebagai satu-satunya seni tari dengan kostum yang unik, dan diduga kuat mendapat pengaruh budaya Tionghoa di Bali. Integrasi unsur kebudayaan Tionghoa ke dalam kebudayaan Bali yang berkomunikasi secara alkulturatif adalah patra cina, baris cina, dan barang landung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa saran yaitu pertama, kepada masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Bali di Desa Pupuan agar tetap menjaga kerukunan dan keberagaman, memperkuat rasa *menyama braya*, saling asah asih asuh.

Kedua kepada lembaga pemerintah agar bisa memfasilitasi apabila terjadi konflik yang terjadi antar etnis di Desa Pupuan, dikarenakan multikulturalisme merupakan asset, dan hibriditas merupakan salah satu solusi untuk menengahi konflik.

Ketiga kepada para peneliti khususnya dari bidang sejarah, antropologi dan arkeologi agar bisa membentuk sebuah tim yang mampu mengkaji bagaimana sejarah, perkembangan Desa Pupuan yang sampai saat ini datanya sangatlah sedikit. Tentunya hal ini sangat perlu didukung oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Kusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali, Bali-Indonesia, Indonesia-Bali*. Denpasar: cv Kayumas
- Ardana, IG.D. 1983. *Pengaruh Kebudayaan Cina Pada Kebudayaan Bali*. *Malajah Widya Pustaka*, pp:1-6. Tahun 1, Nomor 2, November 1983
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Kota Denpasar. 2004. *Denpasar Dalam Angka 2004*.
- Eddy, I Wayan Tagel. 1990. *Kesenian Baris Cina: Suatu Tinjauan Historis-Sosiologis*. Denpasar: Universitas Udayana
- Geertz, Clifford. 1959. Form and Variation in Balinese Structure. Dalam *Jurnal Antropologi*, vol XI.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Geriya, Made. 2002. *Kebudayaan Masyarakat Bali Kuna Cermin Integrasi Bangsa dalam buku manfaat sumber daya arkeologi untuk memperkokoh integrasi bangsa*, editor: Sutaba, dkk. Denpasar, Penerbit: Upada Sastra.
- Hariono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Akulturasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok – pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kompas, Senin, 8 Mei 2000. *Migrasi Para Touris ke Bali*.
- Kurnianingsih, A. 2002. *Jaringan Ekowisata Desa: Tradisionalisasi Diri Orang Bali di Tengah Modernisasi*, Tesis S2 Program Studi Antropologi Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Mantra, Ida Bagus. 1953. *Sejarah Agama Hindu Bali, Prasaran Dhatma, Arcama, Campuan/Ubud*. 1958: *Pengertian Siwa/ Budha dalam sejarah Indonesia*. *Kongres Ilmu Pengetahuan Indonesia I*. _____ 2005. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar, Yayasan Dharma Sastra.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta Bumi Aksara
- Margono. 2000. *Metodelogi Penelitian Prmdidikan dan Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mariyah, Emiliana. 2006. *Kekinian Kajian Budaya di Bali*. Denpasar; *Jurnal Kajian Budaya*, Vo13, No. 6, Juli 2006.
- Marzuki. 1974. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta. Bali Pustaka
- Mendrawan, I Wayan. 2009. *Pura Dalem Gandalangu*. Gianyar
- Pan Putu Budhiartini. 2000. *Rangda dan Barong unsur Dualistik mengungkap asal usul umat manusia*. Lampung Tengah
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar, proyek penyusunan daerah Bali.
- Pringle, R. 2004. *A sorht Histori of Bali. Indonesia's Hindu Realm*. Singapore: South Wind Publication.
- Raho, Bernand. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Jakarta
- Sawirman. 2006. *Perang Simbol Tan Malaka Versus Belanda: Eksplorasi Wacana dan Bahas Politik Masa Kolonial*. Denpasar: Majalah Pustaka Vol VI, No. 11 Tahun 2006.
- Segara, Nyoman Yoga, *Mengenal Barong dan Rangda*, Surabaya, Paramita, 2000.
- Sidemen, Ida Bagus. 2002. *Nilai Historis Uang Kepeng*. Yogyakarta: Larasan Sejarah
- Sirtha, I Nyoman. 2000. *Pemberdayaan Desa Adat dan Hukum Adat dalam Era Globalisasi*, Disampaikan dalam Rangka Matrikulasi Mahasiswa S2 Kajian Budaya Universitas Udayana
- Sukadia, Wayan. 2005. *Babad I Ratu Gede guruh Subandar (Konco Pupua) di Pura Ulun Danu Pupuan di Pupuan*. Desa Pekraman Kintamani
- Sukandi. 2003. *Metodelogi penelitian*. Jakarta Raja Grapindo Prasada.

- Sulistiyawati. 2008. *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali*. Universitas Udayana, Denpasar,
- Suparlan, Parsidi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural; Parsudi Suparlan D : Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002; artikel-media-massaVnultikultural-.htm
- Swadiana, Jero Mangku Oka dkk, 2005. *"Kesurupan Membahas Tradisi Kerauhan di Bali*, Denpasar, Raditya, 2005.
- _____, 2008. *Barong Landung bernuansa : Magis Religius*. Surabaya : Paramitha Surabaya
- _____. 2003. Peranan Desa Pakraman dalam Mewujudkan Jagadhita di Era Globalisasi, *Guratan Budaya dalam Perspektif* Unit Penerbitan IKIP Singaraja.
- Multikultural*. Denpasar: FS Univ Udayana-CV Bali Media.
- Tim Penyusun Sabha Sastra. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Sabha Sastra Bali
- Tejawati, N. L. P. (2017). *Pembertahanan Identitas Puri Di Era Global (Sebuah Kajian Sejarah Sosial)*. *Social Studies*, 5(1), 11-25.
- Visanty, Puspa. 1975. *Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Pp 346-366. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Widja I Gede, Pageh I Made. 2005. *Metodelogi Sejarah*. Singaraja. Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan